

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh *Total Asset Turnover*, Komisaris Independen, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Likuiditas terhadap *Earning Per Share* secara parsial dan simultan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 63 observasi dengan periode 4 tahun sehingga terdapat 252 observasi. Berdasarkan hasil dari penelitian, kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Variabel *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif signifikan terhadap *EPS*. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai uji t sebesar 4,382 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,050 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini maka  $H_{a1}$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abadi, dan Hermansyah (2019) bahwa *TATO* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share*.
- 2) Variabel Komisaris Independen memiliki nilai uji t sebesar -0,744 dan nilai koefisien regresi sebesar -1,393, yang memiliki arti bahwa setiap terjadi penurunan Komisaris Independen sebesar 1% menyebabkan *EPS* meningkat sebesar 130,3%. Selain itu, variabel Komisaris Independen memiliki tingkat signifikansi 0,458. Berdasarkan hasil penelitian ini, Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *EPS* sehingga  $H_{a2}$  ditolak. Hal ini dikarenakan sebagian besar data memiliki nilai Komisaris Independen di bawah rata-rata, tetapi Komisaris Independen mayoritas memiliki latar belakang di bidang ekonomi dan tetap mampu memberikan arahan dan masukan terkait dengan alokasi dana berlebih milik perusahaan untuk diinvestasikan dengan cara menambah

perolehan aset tetap dengan harapan penjualan akan meningkat dan mengakuisisi/membeli saham perusahaan anak sehingga jumlah pendapatan lain-lain perusahaan mengalami peningkatan dan menyebabkan laba serta *EPS* perusahaan meningkat. Hasil penelitian ini serupa dengan Yunia (2018), dan Yanto, *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *earning per share*.

- 3) Variabel Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai uji t sebesar -0,040 dan nilai koefisien regresi -0,012 yang memiliki arti bahwa setiap terjadi penurunan *DER* sebesar 1% menyebabkan *EPS* meningkat sebesar 1,2%. Selain itu, variabel *DER* memiliki tingkat signifikansi 0,968. Berdasarkan hasil penelitian ini, *DER* tidak berpengaruh terhadap *EPS* sehingga  $H_{a3}$  ditolak. Hal ini dikarenakan sebagian besar data memiliki nilai *DER* di bawah rata-rata. Tetapi ternyata liabilitas perusahaan mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan ekuitasnya sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan beban keuangan. Selain itu, ekuitas perusahaan mampu dimanfaatkan untuk ekspansi tetapi hal tersebut ternyata tidak dapat menurunkan beban penjualan sehingga walaupun penjualan perusahaan meningkat tetapi peningkatan dari beban penjualannya lebih tinggi. Namun, laba perusahaan tetap mengalami peningkatan yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan lain-lain. Sehingga *EPS* perusahaan juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian dari Mubarak, *et al.* (2017), dan Riawan (2020) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap *EPS*.
- 4) Variabel Rasio Likuiditas yang diproksikan *Current Ratio (CR)* memiliki nilai uji t sebesar -0,627 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,192, yang artinya bahwa setiap terjadi penurunan *CR* sebesar 1% menyebabkan peningkatan *EPS* sebesar 19,2%. Selain itu variabel *CR* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,532. Berdasarkan hasil penelitian ini, *CR* tidak berpengaruh terhadap *EPS* sehingga  $H_{a4}$  ditolak. Hal ini dikarenakan sebagian besar data memiliki nilai *CR* di bawah

rata-rata. Namun walaupun jumlah *CR* di bawah rata-rata tetapi jumlah *current asset* perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah *current liabilities*nya sehingga perusahaan memiliki jumlah *working capital* yang positif dan didominasi oleh peningkatan kas. Mayoritas perusahaan mengalokasikan kas yang dimiliki untuk melakukan pembayaran kepada pemasok tetapi persediaan perusahaan mengalami peningkatan yang tidak signifikan sehingga menunjukkan bahwa kas belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membeli bahan baku sehingga *COGS* perusahaan tidak mengalami penurunan melainkan mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penjualannya. Selain itu, perusahaan tidak mampu menetapkan kebijakan pemberian piutang dengan memberikan penentuan batas kredit dan melakukan *screening* pembayaran sebelum memberikan pinjaman terlihat dari meningkatnya beban piutang tak tertagih. Namun walaupun *COGS* dan beban piutang tak tertagih perusahaan meningkat tetapi laba perusahaan tetap mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan lain-lain sehingga *EPS* perusahaan mengalami peningkatan. Hal tersebut serupa dengan penelitian dari Anwar, Wijayanti, dan Mudhofar (2020), Umam, Wijayanto, dan Kodir (2019), dan Sigalingging, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *earning per share*.

## 5.2 Keterbatasan

Dalam penelitian ini keterbatasan yang dihadapi adalah nilai dari adjusted  $R^2$  hanya sebesar 12,7% yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel independen hanya sebesar 12,7% sedangkan sisanya 87,3% dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## 5.3 Saran

Saran dari penelitian ini adalah peneliti selanjutnya yang akan meneliti *EPS* dapat menggunakan variabel independen lain seperti *Degree of Financial Leverage (DFL)*

dan *Degree of Operating Leverage (DOL)* supaya dapat membentuk model penelitian yang lebih menjelaskan *EPS*.

#### **5.4 Implikasi**

Berdasarkan penelitian ini, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa *total asset turnover* merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Perusahaan yang mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara maksimal untuk kegiatan operasional perusahaan maka akan meningkatkan penjualan perusahaan. Contoh pemanfaatan aset yang maksimal adalah dengan mengganti mesin menjadi otomatis sehingga biaya tenaga kerja dan resiko terjadinya produk yang rusak akan semakin kecil dan proses produksi akan menjadi lebih cepat sehingga permintaan yang dapat dipenuhi akan menjadi lebih banyak. Ketika penjualan perusahaan mengalami peningkatan maka pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Jika peningkatan pendapatan diimbangi dengan efisiensi beban maka laba akan meningkat. Sehingga peningkatan laba dengan rata-rata jumlah saham yang beredar tetap maka akan meningkatkan *earning per share*.

